



JPAK

Vol. 18, Tahun ke-9, Oktober 2017

ISSN; 2085-0743

KERASULAN AWAM DI BIDANG POLITIK (SOSIAL-KEMASYARAKATAN), DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA
Agustinus Wisnu Dewantara

MEMPERSIAPKAN HOMILI MULTIKULTURAL
Alphonsus Boedi Prasetijo

PERSEPSI IMAM TERHADAP KARYA KATEKESI PAROKI DI KEUSKUPAN SURABAYA
Leonardus Galih Wahyu Pambudi dan Agustinus Supriyadi

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK BERBANTU AUDIOVISUAL BAGI SISWA KELAS V SDK SANTO BERNARDUS MADIUN
Gia Cinta Gumilang Sari dan Ola Rongan Wilhelmus

STUDI MENGENAI DINAMIKA HIDUP KELUARGA MUDA KRISTIANI YANG MEMILIKI TANTANGAN JARAK DAN WAKTU, SERTA PELUANGNYA BAGI PASTORAL KELUARGA
Nathalia Dwi Oetari dan Albert I Ketut Deni Wijaya

PERWUJUDAN PANCA TUGAS GEREJA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI KELUARGA KRISTIANI DI STASI HATI KUDUS YESUS BULAK SUMBERSARI
Yohanes Eko Priyanto dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

ISSN 2085-0743



JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Agustinus Wisnu Dewantara

Penyunting Pelaksana

DB. Karnan Ardijanto
Agustinus Supriyadi

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo
Ola Rongan Wilhemus
Armada Riyanto

Sekretaris

Aloysius Suhardi

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana
Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam Jurnal RELIGIO No. I, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivatives Research Unicornorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003

MEMPERSIAPKAN HOMILI MULTIKULTURAL

Oleh:
Alphonsus Boedi Prasetijo
STKIP Widya Yuwana Madiun

ABSTRACT

Preparing Multicultural Homily based on Evangelii Gaudium (The Joy of the Gospel), Pope Francis, Apostolic Exhortation on Proclamation of the Gospel in Today's World, we could start by understanding the meaning of 'Multicultural Homily'; preaching as a sacred dance between culture, language and meaning; facing the beauty of Homily and learning how to tell the story in homily. The power of storytelling enriched the Multicultural Homily. Pope Francis noted: On the lips of the catechist the first proclamation must ring out over and over: "Jesus Christ loves you; he gave his life to save you; and he is living at your side every day to enlighten, strengthen and free you." (EG, no 164). Pope Francis invite us in Evangelii Gaudium "to enrich our preaching and make it more attractive" by: (1) To learn how to use images in preaching, how to appeal to imagery. (2) Use the language simplicity, clearly, directly and well-adapted. (3) The Homily is positive.

Keywords: *Culture, Language, Meaning, Multicultural Homily, Storytelling.*

I. PENGANTAR

Betapa pentingnya para imam, para katekis dan calon katekis sebagai petugas pastoral mempersiapkan homili mingguan dengan sungguh-sungguh. Bapa Suci Fransiskus dalam dokumen *Evangelii Gaudium* memberi perhatian dalam beberapa bab yang berbicara tentang pentingnya persiapan homili. "Melalui bibir-bibir para katekis pewartaan pertama yang seharusnya disuarakan berulang-ulang ialah: "Yesus Kristus mencintaimu; Ia menyerahkan hidup-

Nya untuk menyelamatkanmu; dan sekarang Ia tinggal di sampingmu setiap hari untuk menerangi, menguatkan dan membebaskanmu.” (EG, no 164).

Pertanyaannya sekarang, apakah *Homili Multikultural* itu? Multikultural di sini dapat diartikan sebagai keanekaragaman budaya, di dalamnya terkandung bahasa, adat kebiasaan dan tradisi suatu suku bangsa yang memperkaya dan membawa cerita. Pengalaman berkeliling dari satu daerah ke daerah lain di berbagai pelosok Bumi Indonesia, kami menyaksikan keragaman budaya itu. Hal ini mengundang kami untuk menjadi kreatif dalam mempersiapkan homili yang membumi bagi warga umat Allah setempat.

Hal ini tentu menjadi relevan bagi para mahasiswa-mahasiswi STKIP Widya Yuwana di Madiun yang berasal dari berbagai suku bangsa dan sedang belajar dalam mata kuliah Homiletik untuk menjadi kreatif mempersiapkan Homili Multikultural.

II. APAITU HOMILI MULTIKULTURAL?

2.1. Makna Homili

Dalam *Kamus Teologi* yang diterjemahkan oleh I. Suharyo, Pr kita temukan makna *homili* yang berasal dari kata Yunani, yakni 'kebersamaan, wawancara'. “Aslinya homili adalah permenungan atas Kitab Suci dalam ibadah yang umum dilakukan dalam sinagoga-sinagoga Yahudi (*lih.* Luk 4:16-22; Kis 13:15). Homili juga berarti khotbah-khotbah yang disampaikan oleh uskup kepada jemaatnya. Sekarang homili berarti pewartaan yang diberikan dalam Perayaan Ekaristi sesudah Injil dibacakan, dengan maksud untuk mengembangkan iman dan hidup Kristiani dengan menjelaskan kutipan-kutipan Kitab Suci yang baru saja dibacakan.” (O'Collins, Gerald dan Farrugia, Edward G., 1991:104).

Pastor Berthold Anton Pareira, O'Carm mendefinisikan “Homili” sebagai “*kesaksian atau percakapan iman dari hati ke hati tentang Kristus*”. Ingatan akan definisi ini membantu kita untuk memperdalam makna homili dalam konteks Liturgi Sabda dalam Perayaan Ekaristi. “Homili itu sesuai dengan asal mulanya dan konteksnya harus bersifat *profetis* dan *liturgis*, serta dijiwai seluruhnya oleh firman Allah yang dibacakan. Homili juga harus

bersifat *homiletis* karena itulah pula ciri yang tampak dalam pewartaan para nabi sampai dengan Yesus Kristus dan murid-murid-Nya yang pertama.” (Pareira, 2010:27-28).

Robert Bala (2017:33) mencatat bahwa, “Homili merupakan bagian yang penting dalam perayaan liturgi. Letaknya yang sangat sentral dan strategis yakni antara Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi. Kenyataan tentang tidak sedikitnya homili yang abstrak, eksegetis, moralistis, doktrinal, kateketis, menunjukkan bahwa apa yang diharapkan belum tercapai.” Dalam buku barunya, penulis menawarkan bagaimana kita bisa mengupayakan “*Homili yang Membumi*”. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yakni: *Pertama*, homili bertujuan akhir membahas hal-hal “yang di atas” tentang janji surgawi, tetapi ia harus bertolak dari realitas hidup kini dan di sini. *Kedua*, homili yang membumi mengandaikan pengkhotbah menggunakan bahasa yang digunakan oleh orang-orang sederhana. *Ketiga*, homili yang membumi harus melahirkan kerinduan untuk mencapai hal-hal yang lebih tinggi.

Menarik bahwa “Homili yang Membumi” mengandaikan pengkhotbah menggunakan bahasa orang sederhana. Memang, “homili memiliki bahasanya sendiri karena homili adalah suatu pembicaraan dari hati ke hati untuk membangkitkan iman dan membentuk persekutuan” (Pareira, 2010:137).

Pastor James H. Kroeger, MM, yang berkarya untuk pendidikan para seminaris, katekis, dan pemimpin awam di Metro Manila, Filipina, merangkum beberapa sambutan, tulisan dan homili-homili Bapa Suci Fransiskus dalam sebuah Buku Saku bertajuk “*Paus Fransiskus, Sepuluh Inspirasi Menghayati Imam*”. Dalam Bab VI tentang *Bertekunlah dengan Khotbah yang Berkualitas* (Kroeger, 2017:31-32) kita dapat membaca pesan Paus Fransiskus yang bicara soal para imam yang baru saja ditahbiskan: “Semoga homili kalian tidak membosankan; semoga homili kalian menyentuh hati umat karena homili itu berasal dari hatimu, karena apa yang kamu katakan kepada mereka adalah apa yang kamu bawa dalam hatimu. Dengan cara inilah Sabda Allah diteruskan, dan dengan demikian pengajaranmu akan menjadi sukacita dan dukungan bagi umat beriman Kristus; harumnya hidupmu menjadi kesaksianmu” (*Homili Misa Tahbisan Sembilan Belas Orang Imam di Basilika St. Petrus, 26*

April 2015). Seseorang dapat dengan segera menghubungkannya dengan moto kegemalaan **Kardinal John Henry Newman: *Cor ad cor loquitur*** [Bicara dari hati ke hati].

Jadi, betapa pentingnya kita mempersiapkan homili yang merupakan kesaksian iman dari hati ke hati tentang Kristus itu dengan bahasa sederhana secara kreatif.

2.2. Homili Multikultural

Dalam buku “*Multikulturalisme, Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia*”, **A. Eddy Kristiyanto, OFM** sebagai editor (2014:x) mencatat bahwa “Sampai pada batas tertentu, semua masyarakat manusia dalam sejarah berciri multikultural, karena adanya perbedaan dalam bidang gender, generasi, pekerjaan, etnisitas dari rangkaian pengalaman yang berbeda. Hanya, belakangan ini istilah multikulturalisme digunakan dalam kaitan dengan masyarakat atau bagian masyarakat, yang memiliki kebudayaan-kebudayaan yang berbeda akibat letak geografis atau historis. Multikulturalisme ini dapat terjelma dalam bentuk etnisitas yang beraneka ragam.”

Komarudin Hidayat (2004:93) dalam tulisan berjudul “*Merawat Keragaman Budaya*” melihat bahwa istilah “multikultural” tidak saja merujuk pada kenyataan sosial-antropologis adanya pluralitas kelompok etnis, bahasa dan agama yang berkembang di Indonesia, tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk bisa menerima keragaman budaya.

Dalam reportase Harian Nasional *KOMPAS* diberitakan, “*Presiden Ajak Warga Jaga Keberagaman*”. Titik Nol Pusat Peradaban Islam Nusantara Diresmikan. **Presiden Joko Widodo** meminta seluruh umat beragama untuk merawat dan menjaga keberagaman agar bisa menjadi kekuatan bangsa.” (*KOMPAS*, Sabtu, 25 Maret 2017).

Agus Tridiatno (2005:38) menulis tentang “*Memelihara Kesatuan dengan Menghormati Keragaman*” yang melihat wacana multikulturalisme amat relevan bagi hidup bangsa Indonesia. “Sejak negara Indonesia diproklamirkan, ratusan suku bangsa dengan bahasa mereka masing-masing disatukan dalam satu wadah Negara-bangsa Indonesia. Bahasa Melayu yang hanya dituturkan oleh

sebagian kecil masyarakat justru diangkat menjadi bahasa persatuan dengan nama Bahasa Indonesia”.

2.3. Syarat Homili Multikultural

Andrew Carl Wisdom (2004:20-35) dalam buku “*Preaching to a Multi-generational Assembly*” menawarkan tiga langkah dalam menarikan “*Intergenerational Preaching as a Sacred Dance between Culture, Language, and Meaning*” (Khotbah Antar-generasi sebagai sebuah Tarian Suci antara Budaya, Bahasa dan Maknanya).

2.3.1. Tarian Budaya

Homili Multikultural merupakan peristiwa budaya yang ditarikan untuk menampilkan budaya aneka bangsa yang beragam dalam satu tradisi kekristenan kita. Gambaran “*Bhineka Tunggal Ika*” tepat sekali untuk menarikan budaya yang beragam dalam satu kesatuan hidup berbangsa, bernegara dan beragama.

2.3.2. Tarian Bahasa

Homili Multikultural merupakan peristiwa bahasa yang ditarikan dalam masyarakat. Dalam buku *Speaking Culturally*, Fer Johnson menyatakan bahwa kita hidup di suatu “masyarakat bahasa yang berkembang secara kompleks”. Beberapa prinsip dari 6 prinsip lain yang diusulkan bahwa: *Pertama*, “Semua komunikasi, baik verbal atau non-verbal, terdapat dalam kerangka budaya.” Kemudian, di dalam masyarakat-masyarakat multikultural, budaya-budaya mempengaruhi satu dengan yang lain, yang termasuk di dalamnya antar pengaruh sistem-sistem percakapannya. (Wisdom, 2004:24-25).

Memang, “Homili memiliki bahasanya sendiri karena homili adalah suatu pembicaraan dari hati ke hati untuk membangkitkan iman dan membentuk persekutuan.” (Pareira, 2010:137). Dalam Homili Multikultural bahasa ditarikan dalam peristiwa budaya yang melahirkan cerita.

2.3.3. Tarian Makna

Homili Multikultural menarikan makna hidup yang kaya dengan budaya dan bahasa dalam sebuah cerita yang mengandung

makna. *The power of storytelling* bisa kita beri ruang dalam homili bercorak multikultural ini.

III. KEINDAHAN HOMILI MULTIKULTURAL

3.1. Homili dengan Aneka Bahasa

Sebagai pemuda Indonesia, tentunya kita harus berbangga dan bersyukur atas keberanekaragaman yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dari Minangas hingga Pulau Rote. Atas dasar itu, hendaknya kita dapat mengingat kembali semangat para pemuda tempo dulu.

Berikut isi Sumpah Pemuda yang dibacakan di Jakarta pada 28 Oktober 1928:

Sumpah Pemuda

*Kami putra dan putri Indonesia mengaku
bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia*

*Kami putra dan putri Indonesia mengaku
berbangsa yang satu, bangsa Indonesia*

*Kami putra dan putri Indonesia menjunjung
bahasa persatuan, bahasa Indonesia*

Bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan kita dan kiranya keanekaragaman bahasa di Tanah Air Indonesia ini, dapat memperkaya kita dalam mewujudkan “Bhinneka Tunggal Ika”. Perjumpaan dengan bangsa dan atau suku bangsa lain, hendaknya memperkaya kita dalam percakapan aneka bahasa dalam Homili Multikultural yang kita persiapkan dengan baik.

Saat studi di Filipina pada tahun 2000-an, saya dengan bangga memperkenalkan Bahasa Indonesia dengan menuturkan sebuah cuplikan lagu Pramuka dengan judul: “*Ingat-Ingat itu Remember*”.

*Ingat-Ingat itu Remember
Jangan Lupa itu Don't Forget
Aku Cinta Kamu: I Love You
Hanya Kamu: Only You.*

Ternyata lagu ini banyak diingat oleh teman-teman asing sebagai jembatan mereka untuk berkomunikasi dengan kami, sebagai

bangsa Indonesia. Di Filipina kita berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Namun, mereka memakai Bahasa Tagalog sebagai bahasa Nasional. Maka, hendaknya kita juga belajar bahasa Tagalog untuk menyapa dan komunikasi sehari-hari. Hal ini menjadi peluang bagi kami untuk belajar bahasa Tagalog lewat syair lagu favorit mereka, misalnya: “*Tanging Yaman*”, “*Panunumpa*” atau “*Sayo Lamang*”.

3.2. Homili dengan Aneka adat dan Kebiasaan

Selain aneka bahasa, kita dapat menikmati indahnya Homili Multikultural lewat aneka adat kebiasaan di berbagai suku bangsa di Indonesia maupun bangsa negara lain. Gema seruan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “beraneka ragam budaya, bahasa dan aneka adat istiadat, tetapi tetap satu”, itu sungguh menjadi indah didengar dan dihayati saat ini.

Betapa pentingnya kita belajar dan mengenal aneka adat kebiasaan suatu bangsa di mana kita berada. Pengenalan ini akan memperkaya dan meningkatkan rasa cinta kita pada umat Allah dan warga masyarakat yang kita layani. Ada pepatah: “Tak Kenal, maka Tak Sayang”. Dengan Homili Multikultural kita bisa masuk ke “pintu mereka” (aneka adat kebiasaan), dan membawa umat Allah dan warga masyarakat untuk keluar ke “pintu kita” (Sabda Allah, Injil, Ajaran Iman dan Kristus sendiri) dalam pewartaan iman.

3.3. Homili dengan Aneka Tradisi Lisan

Menurut *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia), “Tradisi” berarti (1) “adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat; (2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar: misalnya, *perayaan hari besar agama itu janganlah hanya merupakan tradisi saja, haruslah dihayati maknanya;*” (1991:1069). Hal ini kiranya telah kita nikmati dalam bagian Adat Kebiasaan di atas.

Aneka Tradisi Lisan yang dimaksud adalah *folklor lisan*, yakni “folklor yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan dalam bentuk lisan (bahasa rakyat, teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat).” (*KBBI*, 1991:279). Aneka Tradisi Lisan ini memperkaya kita dalam bertutur kata dan menyampaikan Homili Multikultural di masyarakat Bangsa Indonesia.

IV. BELAJAR MERANGKAI CERITA DALAM HOMILI

4.1. Homili dari Cerita Keluarga

Pada hari Jumat sore, 22 September 2017 yang lalu saya mendapat kesempatan untuk merayakan Ekaristi di keluarga calon pengantin perempuan di kota Makassar. Peristiwa keluarga yang dialami mulai pagi hari hingga sore sekitar adat kebiasaan Tionghoa dan budaya Makassar menjadi sumber inspirasi dalam menyajikan homili multikultural dengan cerita keluarga.

Betapa terpesonanya saya akan adat kebiasaan dalam Upacara *Sangjitan* (acara 'serah-serahan'), yakni keluarga pengantin pria datang ke rumah calon pengantin wanita dengan membawa aneka makanan dan perangkat keluarga. Hal yang sama juga dilakukan pada siang hari, keluarga pengantin perempuan membalas kunjungan dengan 'memboyong' semua barang sebagai bekal hidup mempelai wanita ke rumah keluarga laki-laki.

Menyambut acara Misa Midodareni yang dalam istilah adat kebudayaan Makassar disebut dengan “*Korongtiji*”, telah disiapkan pula aneka jajan khas Makassar untuk pesta makan malam bersama keluarga, mulai dengan Kue Bluder, Barongko (terbuat dari pisang, santan dan gula), Kue Biji Nangka, Kue Roko-roko Cang Kuning, dsb. Sabda Tuhan yang kami pilih dari bacaan Injil hari tersebut memberi inspirasi dalam tugas panggilan dalam hidup berkeluarga (Injil Lukas 8:1-3).

“Tidak lama sesudah itu Yesus berjalan berkeliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa memberitakan Injil Kerajaan Allah. Kedua belas murid-Nya bersama-sama dengan Dia, dan juga beberapa orang perempuan yang telah disembuhkan dari roh-roh jahat atau berbagai penyakit, yaitu Maria yang disebut Magdalena, yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat, Yohana isteri Khuza bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain. Perempuan-perempuan ini melayani rombongan itu dengan kekayaan mereka.”

Bacaan ini memberikan suatu cara pandang baru atas harta dan kekayaan yakni cara pandang pelayanan. Harta dan kekayaan yang kita terima sebenarnya adalah alat pelayanan. Para wanita yang

mengikuti Yesus melayani-Nya dengan segala harta kekayaan mereka (Luk 8:3). Kita percaya bahwa apa yang mereka buat mendatangkan kebaikan dan berkat dalam kehidupan mereka. Kesediaan berbagi akan membawa rahmat dan berkat bagi keluarga.

Persiapan Pernikahan adalah peristiwa keluarga yang menjadi kesempatan bagi kita untuk mengalami kehadiran Allah dalam keluarga kita. Segala upaya yang dikerjakan segenap anggota keluarga menjadi ungkapan persembahan dan pelayanan kepada Tuhan. Umat yang beraneka ragam, baik suku bangsa maupun status pekerjaan mereka dipanggil untuk bersama keluarga kedua mempelai yang berbahagia, **Erick dan Astrid** dalam mempersiapkan Pesta Perayaan *Holy Matrimony* yang akan dilaksanakan di Gereja St. Perawan Maria Diangkat ke Surga, Mamajang, Makassar, 23 September 2017.

Lagu Gaya Makassar berjudul “*Letakkanlah Alas Rumahmu*” (Madah Bakti 223) yang mereka nyanyikan sebagai lagu Renungan Sabda dengan “pas” memberi inspirasi:

*Letakkanlah alas rumah-Mu
di atas perkasa wadas yang dalam.
Nyanyikanlah Sabda Tuhanmu
dengan ikhlas iman yang tak kan tenggelam.
Biar badai hujan deras
melanda tangkai rumahmu,
Namun teguh ia berdiri di alasnya.*

(Lagu, syair: **Paul Widyawan**)

4.2. Homili dari Cerita Komunitas

Pada Perayaan Ekaristi Kaul Kekal para Suster Ursulin hari Sabtu pagi, 10 Juni 2017 di Kapel Rumah Induk Provinsialat OSU Bandung, Bapak Uskup Bandung, **Mgr. Antonius Benyamin, OSC** membuka homilinya dengan sebuah cerita tentang para suster di suatu komunitas biara dari berbagai latar belakang bangsa dan budaya yang hendak mempersiapkan kaul kekal. Ada tiga suster yang sedang mengikuti wawancara dengan Suster Provinsial.

Ditampilkan tiga tipe karakter seorang biarawati dan profesi yang mereka geluti. Cerita gaya hidup pribadi dan komunitas

dimasukkan pula. Unsur-unsur tradisi kebiaraan dikemas dalam cerita sebagai pembuka homili yang disajikan sekitar hampir 25 menit.

Cerita komunitas lain kami alami sendiri saat memberi rekoleksi komunitas biara Suster MC (Misionaris Claris) di RS Panti Bagija Ngawi pada hari Kamis, 14 September 2017. Usai rekoleksi bertemakan “Kitab Suci sebagai Mercusuar dalam Berkarya” para Suster MC Komunitas ini diarahkan pada “*correctio fraterna*”, penerimaan Sakramen Tobat dan Perayaan Ekaristi. Dalam homili kami angkat lagi kutipan lagu campursari berbahasa Jawa untuk mengangkat upaya keterbukaan dalam komunitas yang anggotanya terdiri beragam kultur, budaya Jawa dan Flores.

Lagu campursari karya Didi Kempot berjudul “*Suket Teki*” ini menjadi sumber inspirasi. Kadang-kadang sulit bagi kita untuk menegur sesama entah karena takut jangan sampai relasi merenggang atau tidak tahu cara yang tepat untuk menegur. Mempraktekkan “*correctio fraterna*” dalam komunitas susteran, keluarga dan persekutuan umat di lingkungan dan paroki tidaklah semudah membalik tangan. Maka bisa dimengerti ungkapan hati penulis syair lagu “*Suket Teki*”:

*“Wong salah ora gelem ngaku salah
Suwe-suwe sopo wonge sek betah...
Mripatku uwis ngerti sak nyatane
Kowe selak golek menangmu dewe
Tak tandur pari jebul tukule malah Suket Teki”*

(Orang bersalah tak mau mengaku salah
Lama-lama siapa yang dapat bertahan...
Mataku sendiri melihat realitas yang nyata
Engkau hanya mencari menangmu sendiri
Ku tanam padi ternyata tumbuh 'Suket Teki' atau rumput liar)

4.3. Homili dari Cerita Masyarakat

Bapak Uskup Agung Makassar, **Mgr. John Liku Ada**, dalam Perayaan Ekaristi Pembukaan Rapat Umum Anggota APTIK (Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik) Indonesia yang berlangsung di aula Novotel Makassar, Senin, 13 Maret 2017, mengisahkan cerita

tentang *Batu Ajaib* yang beredar di masyarakat sebagai pembuka homili. *Batu Ajaib* yang dimaksudkan oleh orang asing tersebut, yaitu kebersamaan yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan kehidupan. Setiap orang mempunyai pernyataan roh bukan untuk kepentingan sendiri, melainkan untuk kepentingan bersama. Seperti pepatah yang mengatakan “Bersama Kita Bisa”, dan inilah yang menjadi dasar mengapa didirikannya APTIK. Selain itu, kita membutuhkan kualitas profesional yang terdiri dari intelektual, yaitu pendidikan yang diperoleh dari bangku kuliah serta hal lain yang sangat dibutuhkan adalah moral yang berlandaskan iman kita untuk menjaga suasana kebersamaan tersebut.” *The power of storytelling* sungguh dikembangkan oleh Bapak Uskup sebagai seorang gembala umat. Pesan Injil disampaikan dengan aneka cerita yang berkembang di masyarakat Makassar.

Di kesempatan lain Bapak Uskup juga mengangkat budaya Toraja dalam ilustrasi homilinya. Mgr. Johannes Liku Ada, yang ditahbiskan menjadi imam pada 21 Januari 1975 telah meraih gelar doktor dari Universitas Gregoriana Roma, dengan menulis disertasi berjudul *"Towards a Spirituality of Solidarity: A Study of Sa'dan-Torajan Solidarity in the Light of 'Gaudium et Spes', with a View to an Inculturated Authentic Christian Spirituality of Solidarity"* setelah studi pada 1981 hingga 1986. Kekayaan peristiwa dan adat kebiasaan setempat diangkat dan dihidupkan dalam cerita masyarakat. Tafsir kebudayaan dipadukan dengan Dokumen Konsili Vatikan II dan Sabda Tuhan yang diwartakan. Tentu saja upaya penjelasan dengan konteks budaya Indonesia yang beraneka juga disajikan, sehingga pendengar dari budaya yang berbeda bisa menangkap maknanya dalam Homili Multikultural ini.

Kisah yang sama kami temukan dalam Homili Multikultural yang disampaikan oleh: **Pater Gregorius Neonbasu, SVD** pada Perayaan Ekaristi Pesta Perak 25 Tahun Imam **Pater Fritz Meko, SVD** pada hari Senin, 25 September 2017 di Manamas, Keuskupan Atambua, Timor Tengah Utara. Di hadapan Bapak Uskup Emeritus, **Mgr. Pain Ratu, SVD** dan puluhan imam yang ikut konselebrasi dalam Ekaristi, serta ratusan umat yang hadir, Pater membawakan Homili Multikultural yang disiapkan dengan baik. Para imam dan umat disapa dengan sajian cerita masyarakat lokal dengan indah, yakni sejarah orang Manamas.

Khotbah di Manamas seperti ini: “Orang Manamas datang dari Oecuse Wilayah Portugis ke Manamas Wilayah Belanda, karena tidak tahan dengan perlakuan penjajah Portugis. Mereka datang seperti seekor burung yang sedang patah sayapnya. Mereka datang dengan topangan iman yang masih dangkal dan dengan topangan semangat kosmis dan dengan percaya dan berharap kepada bantuan para leluhur. Intinya: Orang Manamas bertahan dalam tantangan selain karena sepotong iman tapi juga karena yakin akan bantuan para leluhurnya.” (WA dari Pater Fritz Meko, SVD, Rabu, 25 Oktober 2017 jam 9.19 WIB).

Pater Gregorius Neonbasu, SVD adalah seorang imam dari Tarekat Sabda Allah (SVD) kelahiran Menumean Timor Tengah Utara (TTU), yang menyelesaikan program doktoral dalam bidang antropologi pada *The Australian National University of Canberra*. Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung (2009:xiii) mencatat, “Penguatan masyarakat lokal sebagai satu langkah ke arah demokratisasi yang jauh lebih luas daripada sekadar momentum pemilihan umum, membutuhkan pemahaman yang mendalam akan budaya. Gregor Neonbasu menyajikan satu contoh pergumulan tersebut. Dengan analisa antropologis dapat menukik lebih dalam dari sekadar menangkap fenomena sosial yang dangkal.”

Pater Gregorius Neonbasu (2009:318-319), “Betapa pentingnya belajar tradisi lisan dan budaya secara umum, di mana di dalamnya dapat ditemukan nilai-nilai luhur (seperti akan disebut di bawah ini) yang dapat memberi kontribusi bagi pengembangan mutu karya pembangunan masyarakat.”

Pater Gregor Neonbasu menulis bahwa dari catatan penelitian di beberapa daerah di Pulau Timor terungkap 10 fungsi tradisi lisan. Kami sebut satu-dua sebagai contoh yang terkait dengan homili dari cerita masyarakat, yakni *Pertama*, “Umumnya tradisi lisan mengungkapkan suatu peristiwa di masa silam dengan jalan yang bermacam rupa. Di sini 'ide keragaman' mendapat tekanan dalam melukis multikulturalisme dalam kisah dan cerita. *Kedua*, Tradisi lisan menjelaskan identitas suku, keluarga atau pribadi tertentu. Dua aspek sangat penting di sini adalah kejadian dan tempat” (Neonbasu, 2009:319).

V. MEMPERSIAPKAN HOMILI MULTIKULTURAL

5.1. Persiapan Jauh

Yang dimaksud dengan “persiapan jauh homili” adalah upaya pengkhotbah untuk hidup dari Sabda Tuhan. Kita adalah saksi Tuhan kita Yesus Kristus. Kita hanya bisa menjadi saksi kalau kita telah HIDUP BERSAMA YESUS DAN MENGENAL DIA YANG MENJADI HARAPAN KITA. Kita harus belajar hidup di dalam Kristus dan bersama Kristus. Homili itu harus selalu dipersiapkan melalui STUDI, DOA, DAN KONTEMPLASI (Pareira, 2010:39-40).

Homili Multikultural hendaknya disiapkan dengan keterbukaan hati kita akan budaya, bahasa, adat istiadat dan tradisi bangsa kita sendiri serta bangsa lain yang menjadi alamat pewartaan dan pelayanan homili kita. Perbendaharaan cerita, peristiwa budaya dan aneka tradisi lisan suatu bangsa akan memperkaya kita.

5.2. Persiapan Dekat

Yang dimaksud dengan “persiapan dekat homili” adalah mempersiapkan Homili yang akan disajikan dalam Perayaan Sabda atau Ekaristi yang akan dirayakan. Pastor B.A. Pareira (2010:48) mengajarkan bahwa “dalam garis besarnya persiapan homili dapat dibagi atas empat tahap: (1) Menyelidiki Kitab Suci (dimensi biblis), (2) Mendalami teologi pesan teks dan maknanya bagi jemaat (dimensi teologis dan profetis), (3) Merencanakan homili (dimensi homiletis), dan (4) Menuliskan homili (dimensi homiletis).”

Homili Multikultural diperkaya dengan aneka contoh dan ilustrasi yang dekat dengan budaya, bahasa, adat istiadat dan tradisi bangsa kita serta bangsa lain yang menjadi alamat homili kita. Kreativitas kita untuk menggali dan menampilkan cerita yang relevan dengan pesan Injil yang kita wartakan dalam homili merupakan seni tersendiri.

5.3. Sarana Homili Multikultural

Kita andaikan bahwa persiapan dekat homili sudah bisa kita lakukan dengan tahap-tahap persiapan yang baik dan matang. Homili Multikultural menarikan budaya, bahasa dan makna hidup yang kaya

dalam sebuah cerita. *The power of storytelling* bisa kita beri ruang dalam homili bercorak multikultural ini.

5.3.1. Tantangan Homili Bercorak Multikultural

Bapa Suci Fransiskus menulis, “Tantangan khotbah inkulturasi tercakup dalam penyampaian sintesis pesan Injil, bukan gagasan-gagasan atau nilai-nilai yang terlepas. Di mana sintesis Anda berada, di sanalah terletak hati Anda” (*EG*, 143). Hal ini kiranya menjadi tantangan kita pula dalam mempersiapkan homili bercorak multikultural. Lebih jauh Paus Fransiskus mencatat, “Selama homili, hati orang beriman diam dan membiarkan Allah berbicara. Tuhan dan umat-Nya berbicara satu sama lain dalam seribu cara secara langsung, tanpa perantara. Tetapi dalam homili mereka menginginkan seseorang untuk bertindak sebagai sarana dan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan sedemikian rupa sehingga sesudahnya, setiap orang bisa memilih bagaimana ia akan melanjutkan percakapan.”

Menurut *Evangelii Gaudium*, kata pada dasarnya adalah *pengantara* dan membutuhkan tak hanya dua orang yang berdialog tetapi juga seorang pengkhotbah yang menyampaikannya, karena yakin bahwa “bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan, dan diri kami sebagai hambamu karena kehendak Yesus” (2 Kor. 4:5).

5.3.2. Sarana-Sarana Pendidikan

Bapa Suci Fransiskus menawarkan “beberapa sarana praktis yang dapat memperkaya khotbah kita dan membuatnya lebih menarik” dalam Seruan Apostoliknya, *Evangelii Gaudium* no. 157, yakni:

- (1) Belajar menggunakan bahasa kiasan atau gambaran-gambaran.
- (2) Menggunakan bahasa sederhana, jelas, langsung, disesuaikan dengan pendengar.
- (3) Homili hendaknya bersifat positif.

V. PENUTUP

Mempersiapkan Homili Multikultural bertolak dari Seruan Apostolik Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil)

membawa kita pada pengalaman mempersiapkan Homili secara bertahap. *The power of storytelling* mendapat tempat dalam homili bercorak multikultural ini. Para imam atau para katekis dan calon katekis sebagai pengkhotbah mendapat panggilan untuk mempersiapkan homili secara kreatif dan bertanggungjawab. Gema Seruan Apostolik Paus Fransiskus kepada para katekis dalam *Evangelii Gaudium* terpatery abadi: “*Melalui bibir-bibir para katekis pewartaan pertama yang seharusnya disuarakan berulang-ulang ialah: “Yesus Kristus mencintaimu; Ia menyerahkan hidup-Nya untuk menyelamatkanmu; dan sekarang Ia tinggal di sampingmu setiap hari untuk menerangi, menguatkan dan membebaskanmu.”* (EG, no 164).

DAFTAR PUSTAKA

Bala, Robert. 2017. *Homili yang Membumi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Evangelii Gaudium (Sukacita Injil), Seruan Apostolik Paus Fransiskus, 24 November 2013. Diterjemahkan dari teks Inggris dan Italia oleh: F.X. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Seri Dokumen Gereja No. 94. Departemen Dokpen KWI, Jakarta, Maret 2015.

Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil), Imbauan Apostolik Bapa Suci Paulus VI tentang Karya Pewartaan Injil dalam Zaman Modern, 8 Desember 1975. Diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta, Pr. Seri Dokumen Gereja No. 6. Departemen Dokpen KWI, Jakarta, Februari 2008.

Harian *KOMPAS*, Sabtu, 25 Maret 2017.

Hidayat, Komarudin. 2004. “*Merawat Keragaman Budaya*” dalam Widiastono, Tonny D. (Editor). 2004:89-105. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

JUBILEUM, Tabloid Rohani Keuskupan Surabaya, Edisi No. 210. Tahun XVIII/September 2017. Halaman 19.

Kristiyanto, A. Eddy dan Chang, William (editor). 2014. *Multikulturalisme, Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Obor.

- Kroeger, James H. 2017. *Paus Fransiskus, Sepuluh Inspirasi Mengahayati Imamat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Madah Bakti, Buku Doa dan Nyanyian*. Edisi 2000 sesuai TPE Baru. 2012. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Neonbasu, Gregor. 2009. “*Mencari Usul Asal: Jalan Menuju Pembangunan Paripurna (Sebuah Refleksi Antropologis)*” dalam Kleden, Paul Budi dan Madung, Otto Gusti (editor). *Menulik Lebih Dalam, Kenangan 40 Tahun STFK Ledalero*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Pareira, Berthold Anton. 2010. *Homiletik, Bimbingan Berkhhotbah*. Malang: Penerbit Dioma.
- . 2016. *Mari Merayakan Ekaristi Dengan Indah*. Malang: Penerbit Dioma.
- Tridiatno, Agus. 2005. “*Memelihara Kesatuan dengan Menghormati Keragaman*” dalam Darmawan, Josep J. (Editor). 2005:27-46. *Multikulturalisme: Membangun Harmoni Masyarakat Plural*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Waznak, Robert P. 1998. *An Introduction to the Homily*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press.
- Wisdom, Andrew Carl. 2004. *Preaching to a Multi-generational Assembly*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press.